

BAB III

PROFIL KH. MUHAMMAD ZAINI GHANI DAN KARYANYA

A. Sketsa Biografis

1. Latar Belakang Keluarga

Di Kalimantan Selatan tepatnya di Martapura telah lahir seorang ulama yang menjadi panutan umat. Dia dikenal sebagai ulama besar. Nama beliau adalah K.H. Muhammad Zaini Ghani. Nama beliau selagi kecil adalah Qusyairi, kemudian diganti orang tuanya dengan nama Muhammad Zaini atas permintaan beliau sendiri karena mengikuti nama seorang ulama besar yaitu tuan guru H. Ahmad Zaini atau tuan guru H. Abdurrahman tunggulirang.¹

Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara, hasil perkawinan Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf dengan Hj. Masliah binti H. Mulya, adiknya bernama Hj. Rahmah. Qusyairy kecil dilahirkan di Tunggul Irang, Martapura pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1361 H atau bertepatan dengan tanggal 11 Februari 1942 M. Beliau keturunan ke-8 (delapan) dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dengan urutan syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, (1) Khalifah H. Hasanuddin , (2) Mufti H. Muhammad Khalid, (3) H. Abdulah, (4) H. Muhammad Sa'ad, (5) H. Muhammad

¹ Tim Al- Zahra, *Risalah Bughayatul Muhibbin* (Martapura: PT. Al- Zahra, 2006), 9.

Seman, (6) H. Abd. Manaf, (7) Abdul Ghani, (8) H. Muhammad Zaini, ini adalah nasab dari pihak ayah.²

Dan bermula dari pihak ibunya Masliah binti Shofiah binti Iyang binti Muhammad Yusuf binti al-Ñalim al-Ñalamah Mufti Muhammad Khalid Hasanuddin bin Maulana Syekh Muhammad Arsyad al- banjari, maka berkumpullah nasab orang tuanya radhiyallahu anhu pada datunya yang ke 5 (lima) yaitu al-Ñ alim al-Ñ alamah Mufti Muhammad Khalid.³

Semasa kecil Qusyairy hidup dalam suasana yang sangat agamis dan kasih sayang. Didikan ibunya yang penuh kasih sayang sangat mempengaruhinya, ibunya sering mendatangnya di pagi hari dan menyapanya dengan menggunakan bahasa kasih sayang khas Banjar ”Sudah bangunkah tung atau bauntung”, maksudnya sudah bangunkah sayang. Demikian juga ketika mandi di pagi dan sore hari, ibunya selalu membimbing dengan kata-kata yang lemah lembut untuk mengarahkan, menanamkan dan membiasakan pentingnya mandi sebagai sarana mensucikan diri. Aktivitas ini dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan Qusyairy sehari-hari.⁴

Kegiatan ibadah juga dibiasakan sejak Qusyairy berusia dini, misalnya ketika usia Qusyairy baru 3 tahun orang tuanya sudah

² Abu Daudi, *Al-Alimul 'Allamah Al 'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani* (Dalam pagar Martapura: Yapida, 2012); Ersis Warmansyah Abbas, *Guru sekumpul: bacaan pengantar*, 2015, 1.

³ Tim Al- Zahra, *Risalah Bighayatul Muhibin*, 7.

⁴ Mirhan, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan*. (Martapura, n.d.), 94.

membiasakannya ikut shalat berjamaah, sehingga Qusyairy kecil terbiasa mengikuti perilaku orang tuanya yang disiplin menjalankan shalat lima waktu tepat pada waktunya, juga gerakan gerakan shalat, bacaan-bacaan shalat ditirunya seperti bacaan yang dibaca oleh orang tuanya.⁵ Pendidikan secara langsung oleh orang tuanya yang saleh dan salehah ini, meskipun terkadang hanya melalui contoh dan isyarat ternyata sangat berpengaruh dalam jiwa Qusyairy kecil hingga dewasa.⁶

Sejak kecil beliau termasuk salah seorang yang mahfudz, yaitu suatu keadaan yang sangat jarang terjadi, kecuali bagi orang-orang pilihan yang sudah ditentukan Allah Ta'ala. Beliau adalah salah seorang anak yang mempunyai sifat-sifat dan pembawaan lain dari yang lain, di antaranya adalah beliau tidak pernah ihtilam (mimpi basah). Dan sejak kecil Qusyairy terbiasa dan dibiasakan hidup sederhana bersama orang tuanya. Karena itu, Qusyairy kecil sudah terbiasa bersabar dalam segala hal dan tidak berputus asa. Demikian juga ketika keluarga Qusyairy mendapatkan nikmat, mereka tidak lupa daratan dan selalu berusaha menjadi orang yang dermawan, tidak pelit dan serakah.

Beliau yang sejak kecil selalu berada di samping kedua orangtuanya dan nenek beliau yang bernama Salbiyah. Di masa kanak-kanak beliau sudah mulai ditanamkan pendidikan tauhid dan akhlak oleh ayah dan nenek beliau sendiri, serta belajar membaca Alquran. Dengan

⁵ Mirhan, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani* (Martapura, n.d.), 95.

⁶ Abu Daudi, *Al-Alimul 'Allamah Al 'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, 10.

demikian, guru pertama dalam bidang tauhid dan akhlaq adalah ayah dan nenek beliau sendiri yang selalu berada di sampingnya dan memimpinya.⁷

Sifat-sifat mulia sabar, ridha, tidak sombong, kitmanul masha'ib (menyembunyikan kesusahan), kasih sayang, pemurah, tidak pemaarah, dan sifat mulia lainnya sudah tertanam sejak kecil dalam jiwa Qusyairy. Semua sifat mulia ini tumbuh subur dalam pribadi Qusyairy, karena Ia sudah terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang taat dan saleh dibawah bimbingan langsung orang tua dan pamannya yang bernama KH Seman Mulya. Sehingga apapun yang menimpa, Qusyairy kecil tidak pernah mengeluh dan mengadu kepada orang tua, sekalipun Qusyairy kecil pernah dipukul oleh orang-orang yang hasad dan dengki kepadanya.⁸

Selain bimbingan orang tua dan paman, akhlak mulia yang dimiliki beliau adalah juga hasil didikan neneknya (Salbiah) yang selalu bercerita mengenai kehidupan Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh di masa lalu. Sudah menjadi kebiasaan, setelah shalat Isya, Qusyairy kecil ditemani neneknya menuju tempat tidur. Kemudian neneknya menidurkan cucunya dengan bacaan. *Yā nafsiyah al-Salbiyah; Mā'ani ma'nawiyah mā*

⁷ H. Muhammad Hudhari, *Risalah Hidup al Mukarom, al Alim, al Alamah H. Muhmmad Zaini Bin Abdul Ghani* (Banjarmasim: Bintang Abadi, n.d.).

⁸ Abu Daudi (H.M. Irsyad Zein), *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. (Martapura, n.d.), 7–8.

fi qalbí ghairullah Lã ilaha illahu Muhammad al-Rasûlullah; Fí kulli lamhatin wa nafasin'adada ma'wasi'ahu ilmullah.⁹

Masa-masa kecil Qusyairy tidak berbeda dengan anak-anak seusianya. Kedua orangtunya pun memberikan izin bermain seluasnya kepada Qusyairy selama permainan yang dilakukan tidak menjerus ke perbuatan yang tidak baik. Oleh orang tuanya, Ia diizinkan berenang di sungai, memanjat pohon, main hujan-hujan, berburu burung, memancing ikan, main sepak bola, dan lainnya. Saat-saat bermain itulah Qusyairy memperoleh pengalaman yang sangat berharga untuk hidupnya di masa depan. Lewat pergaulan tersebut, Qusyairy belajar cara menghadapi berbagai sifat kawannya seperti bagaimana anak yang jujur, pemberani, penakut, pintar, kurang pintar, pemurah, bakhil, dan lainnya. Sedang orang tuanya selalu membimbing dan mengawasinya, sehingga Qusyairy dapat mencontoh akhlak yang terpuji, dan menjauhi akhlak tercela.

Awasan dan bimbingan orang tuanya tergambar, misalnya sebelum memulai permainan, orang tuanya selalu memberi nasehat, "Boleh saja belajar berenang asal masih ditepian sungai" atau "Boleh saja memanjat pohon asalkan berhati-hati, pijaklah dahan yang kuat, pegang erat-erat dahan disampingnya".Ketika akan memancing, orang tuanya

⁹ H.Mirhan,AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan . (Banjarmasin,: Antasari Press, 2012), 96.

memberi nasehat ”Jangan terlalu jauh nanti cepat pulang ketika waktu shalat tiba, dan segera pulang kalau sudah sore”.¹⁰

Suatu ketika, Qusyairy berlari-lari dan terjatuh. Orang tuanya tidak memarahinya, apalagi mengatakan ”Jangan lari-lari nanti jatuh”. Demikianlah kehati-hatian orang tuanya dalam berkata, dengan tidak mengartikan berlari sama dengan jatuh. Dia khawatir jika anaknya tidak berani lari lagi, karena dalam jiwanya tertanam bayangan pengertian bahwa lari sama dengan jatuh, sedangkan jatuh identik dengan sakit.¹¹

Sejak kecil Qusyairy sudah dibimbing ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu pengetahuan serta ditanamkan perasaan cinta dan hormat kepada para ulama dan orang tua. Didikan dan bimbingan orang tuanya tersebut mengendap dalam dirinya sehingga tumbuh dalam jiwa Qusyairy kecintaan yang besar kepada para ulama di zamannya. Seperti misalnya, Qusyairy sering menunggu KH. Zainal Ilmi Dalam Pagar yang ingin ke Banjarmasin hanya semata-mata untuk bersalaman dan mencium tangannya.¹²

Ayah Qusyairy yang bernama Abdul Ghani bin H. Abdul Manaf dikenal sebagai seorang pemuda yang saleh dan sabar dalam menghadapi situasi hidup yang sulit (miskin). Ia merupakan orang yang sangat kuat

¹⁰ Tim penyusun, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani* (Martapura, n.d.), 55.

¹¹ Mirhan AM, *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani* (Banjarmasin,: Antasari Press, 2012), 56.

¹² Tim Pustaka Basma, *12 Ulama Kharismatik Di Indonesia; Sebuah Biografi Ulama Yang Berdakwah Dan Telah Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Umat Islam Di Nusantara*, (Malang: Pustaka Basma, 2011), 265.

menyembunyikan derita dan cobaan hidup. Ia tidak pernah mengeluh kepada siapapun tentang cerita duka dan kesusahan yang dialaminya.¹³

Justru semua itu menjadi pendorong baginya untuk selalu berbuat ikhlas, sabar, serta terus berusaha mencari penghidupan yang halal, menjaga hak orang lain, serta tidak membuat mubazir. Dan untuk menghidupi keluarganya, Abdul Ghani membuka kedai teh. Dalam usahanya itu, Abdul Ghani mengatur usaha dagangnya dengan bagus. Setiap keuntungan dagangnya itu dibagi menjadi tiga. Sepertiga untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sepertiga untuk menambah modal usaha, dan sepertiganya lagi untuk disedekahkan.¹⁴

Suatu malam Qusyairy bermimpi, merasakan seolah-olah berada disebuah padang pasir; tegak di samudera pasir yang luas terdapat satu bangunan yang menunjukkan sebuah tempat tinggal. Mendekati bangunan tersebut, langkah Qusyairy terhenti. Tiba-tiba di tingkat atas muncul seorang wanita Arab, yang melemparkan sesuatu kepada Qusyairy. Qusyairy memungut benda itu sambil hatinya bertanya-tanya. Namun keheranannya itu tidak membuatnya surut untuk terus melangkah. Di tengah kebingungan yang mengitari pikirannya. Qusyairy tiba-tiba dikejutkan oleh goncangan, bumi yang dipijak terasa bergetar. Qusyairy tersentak, apa yang terjadi, suara apa itu, dari mana asalnya? berbagai pertanyaan muncul tanpa rekayasa. Qusyairy yang keheranan terus

¹³ Basma, 266

¹⁴ M. Anshary El Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, (Binuang: Binuang: PP Darul Muhibbien, 2015), 15.

melangkah kakinya, sampai tidak jauh dari bangunan itu dia bertemu dengan dua orang pemuda, tegap, dan tampan. Dua orang itu berkata “Kamu, kami beri nama Zainal Abidin”. Qusyairy hanya terdiam mendengarnya, lalu ia melihat tanah yang berada di samping bangunan tiba-tiba bergerak; Qusyairy bertanya kepada keduanya “Kenapa bumi tadi bergetar?”; “Itu adalah makam ayahanda Ali Ibn Abi Tholib”, jawab keduanya. Kemudian Qusyairy bertanya lagi kepada mereka berdua tentang perempuan yang melempar sesuatu kepadanya. “Kalau perempuan yang diatas bangunan tadi, Ibunda Fathimah”, jawab mereka berdua.¹⁵ Atas dasar mimpi inilah, Qusyairy meminta kepada orang tuanya untuk memberinya nama baru yaitu Muhammad Zaini.¹⁶

2. Riwayat Pendidikan

Tahun 1949 saat berusia 7 tahun, Muhammad Zaini kecil mulai mengikuti pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kampung Keraton Martapura selama dua tahun, kemudian meneruskan ke Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura yang berjarak kurang lebih 1 km dari rumahnya dengan berjalan kaki.¹⁷ Hari pertama bersekolah Muhammad Zaini merasa sangat senang melihat suasana pesantren atau madrasah. Ketika sampai di pesantren untuk pertama kalinya, ia melihat beberapa

¹⁵ <http://i-oneallay.heck.in/mimpi-abah-guru-sekumpul-padawaktu-keci.xhtml>., January 15, 2022.

¹⁶ Guru Ridwan, mp3 Manakib Guru Sekumpul dalam rangka haul ke 6., n.d.

¹⁷ *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, 3.

orang guru sedang beristirahat di ruangan kantor, diantara mereka ada yang memakai sorban. Sementara di mushalla pesantren tampak sejumlah santri sedang membaca Al-Qur'an dengan tilawah. Setelah masuk ruang kelas, guru Sulaiman sekaligus wali kelas Muhammad Zaini saat itu memulai pelajaran. Seperti biasa pada pertemuan pertama, guru Sulaiman menjelaskan beberapa kitab yang harus dibeli sebagai bahan pelajaran. Memahami kondisi ekonomi orang tuanya, dengan ramah Muhammad Zaini meminta agar bisa dipinjami kitab-kitab tersebut. Guru Sulaiman yang mengetahui kondisi ekonomi keluarga Muhammad Zaini bersedia meminjamkan kitab-kitab tersebut; dengan rajin Muhammad Zaini menulis kitab-kitab tersebut untuk bahan bacaannya, baik di rumah ataupun dipesantren.¹⁸

Guru-guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Madrasah Ibtidaiyah Kampung Keraton Martapura adalah Guru Muhammad Zaini Umar dan Guru Abdul Mu'az. Sedang di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura adalah Guru Sulaiman, Guru H. Abd. Hamid Husin, Guru H. Mahalli Abdul Qadir, Guru Muhammad Zein, Guru H. Rafi'i, Guru Syahran, Guru Husin Dahlan, dan Guru H. Salman Yusuf.¹⁹

Kemudian tahun 1955 pada usia 13 tahun, Muhammad Zaini melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam Martapura. Pada masa ini dan seterusnya Muhammad Zaini sudah belajar dengan guru-guru terkenal dan ahli dibidangnya, seperti KH. Husin Dakhlan,

¹⁸ H.Mirhan,AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan*., 105.

¹⁹ *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, 3.

KH. Salman Yusuf, KH. Husin Qadri, KH. Salim Ma'ruf, KH. Seman Mulya, KH. Salman Abdul Jalil, KH. Sya'rani 'Arif, KH. Nashrun Thahir, dan KH. Aini Kandangan. Tiga yang terakhir merupakan guru KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani untuk pendalaman ilmu tajwid.²⁰

Sampai selesai selama sekitar 20 tahun, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Bangil, Jawa Timur. Sekembalinya dari Bangil beliau langsung diangkat menjadi guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sekitar 5 tahun lamanya dan beliau juga mengajar santri-santri di rumah. Para guru yang mempengaruhi beliau di masa pendidikan adalah Guru Abdul Mu'az, Sulaiman, Muhammad Zein, H. Abd. Hamid Husin, H Mahalli, H. Rafi'i, Syahran, H. Husin Dakhlan, dan H. Salman Yusuf, Tuan Guru H. Sya'rani 'Arif, H. Husin Qadri, H. Salim Ma'ruf, H. Seman Mulya dan H.Salman Jalil. Guru-guru beliau di bidang tajwid adalah H. Sya'rani 'Arif, AlHafizh H. Nashrun Thahir dan H. Aini Kandangan. Selain itu, beliau juga memiliki guru khusus, yaitu H. Muhammad Syarwani Abdan dan Syekh Sayyid Muhammad Amîn Kutbî.²¹

Guru beliau di bidang rohani adalah Ali Junaidi Berau dan al-'Allamah H. Muhammad Syarwani Abdan. Kemudian H.Muhammad Syarwani Abdan menyerahkannya kepada Kyai Falak, dan Kyai Falak menyerahkannya kepada Syekh Muhammad Amîn Kutbî, kemudian beliau

²⁰ H.Mirhan,AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan* ., 101.

²¹ Syahriansyah, dkk, *Profil Tarikat Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin,.: Antasari Press, 2009), 17–85.

menyerahkannya kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang selanjutnya langsung dipimpin oleh Rasulullah SAW.

Kemudian atas petunjuk al-‘Allamah ‘Alî Junaidî Berau, beliau dianjurkan untuk belajar kepada H. Muhammad Gadung Rantau bin H. Salmân Farisi bin H. Qadhi H. Mahmud bin Asiah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengenai Nur Muhammad. Sedangkan *sanad-sanad* dalam berbagai bidang ilmu dan thariqat beliau terima dari beberapa guru, yaitu: al-‘Alim al-‘Allâmah al-‘Arif bi Allâh al-Quthb al-Sayyid Muhammad Amîn al-Kutbî, al-‘Alim al-‘Allâmah al-Quthb al-Syaikh al-Sayyid ‘Abd al-Qâdir al-Bâr, al-‘Alim al-‘Allâmah al-Sayyid Muhammad bin ‘Alwî al-Mâlikî, al-‘Alim al-‘Allâmah al-Syaikh Hasan Masysyâth, al-‘Alim al-‘Allâmah al-Syaikh Muhammad Yâsîn Pâdâng, al-‘Alim al-‘Allâmah Kyai Falak (Bogor), dan al-‘Alim al-‘Allâmah al-Syaikh Ismâ‘il Yamânî.²²

Dari 179 orang guru Muhammad Zaini ada beberapa guru yang sangat mempengaruhi kepribadian dan menambah kecintaannya kepada ilmu, diantaranya adalah:

1. Guru Sulaiman; dilahirkan didesa Tunggul Irang Martapura. Wali kelas I Tahdiri PP Darussalam saat Muhammad Zaini berada di kelas itu. Guru Sulaiman sering meminjamkan kitab kepada Muhammad Zaini untuk di baca dan dicatatnya. Dari Tunggul Irang, guru Sulaiman pindah ke kampung Cempaka untuk menetap dan mengajar

²² *Abdurrahman Jaferi*, 2000, 22–23.

di sana hingga wafatnya. Dia wafat bulan Rabiul Awal 1416 H dan dimakamkan di Ujung Murung Cempaka.

2. Guru H. Abdul Hamid Husein; dilahirkan di Kampung Murung Keraton Martapura. Semasa hidupnya diberi gelar oleh masyarakat dengan singa podium karena kepiawaiannya dalam berpidato dan berceramah. Setiap kali guru Abdul Hamid Husein memberikan ceramah ataupun pidato pada perayaan hari-hari besar keagamaan maupun dipengajian rutinnya, masyarakat berbondong-bondong hadir mendengarkan isi ceramahnya. Di antara perkataan guru Abdul Hamid yang sering diucapkan kembali oleh KH. Muhammad Zaini dalam pengajiannya adalah kalimat ma'rifatullah artinya patuh kepada Allah. Guru Abdul Hamid Husein meninggal dunia dalam usia 40 tahun, tepatnya pada hari Minggu 16 Muharram 1391 H. dan dimakamkan di Gang Haji Siddiq, desa Tanjung Rema Martapura.²³
3. Guru H. Mahali Abdul Qadir; Guru H. Mahali dikenal sebagai orang yang ahli di bidang Al-Qur'an suaranya merdu, sehingga dia dipercaya membacakan Al-Qur'an setiap hari Jumat sampai waktu shalat Jum'at tiba. Dia mengajar di pondok pesantren Darussalam di kelas III Tahdiri, dan meninggal dunia pada usia 63 tahun, dimakamkan di Sekumpul Martapura. Guru H. Mahali adalah putra salah seorang pimpinan PP Darussalam, yaitu KH. Abdul Qadir Hasan.

²³ *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, 87–88.

4. Guru H. Muhammad Zein; H. Muhammad Zein dilahirkan di Pasayangan. Ayahnya H. Hasan bin Ahmad adalah pimpinan PP Darussalam tahun 1919 – 1922. Guru H. Muhammad Zein dikenal tegas dan disiplin, dia sangat memperhatikan Muhammad Zaini. Setiap kali Muhammad Zaini lewat di depan rumahnya, dia selalu memanggil sekedar mendengarkan suara Muhammad Zaini yang merdu membacakan ayat-ayat suci Al-quran dan qasidah-qasidah. Guru H. Muhammad Zein meninggal dan di makamkan di pemakaman Karang Putih, Kelurahan Keraton Martapura. Diantara pelajaran Guru H. Muhammad Zein yang sangat berkesan di hati Muhammad Zaini Adalah kata-kata hikmah dalam kitab mahfuzat yang berbunyi “ Man jadda wajada”, siapa yang bersungguh-sungguh akan dapat.²⁴
5. Guru H. Muhammad Rafi’i; adalah seorang ulama yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengajar atau menyampaikan ilmu agama kepada murid-muridnya. Ia hampir tidak pernah bepergian ke luar kota walaupun hanya satu hari karena mengutamakan tugas mengajar dan melayani masyarakat setempat. Guru H. Muhammad Rafi’i selalu aktif mengajar dan disiplin waktu, baik di sekolah maupun sebagai imam di Mushalla Raudaturridwan dekat rumahnya. Dia mengajar di PP Darussalam sejak tahun 1950 sampai tahun 1998. Dia mengajar ilmu nahwu dan saraf dengan metode menghafal. Selain mengajar dia juga mengadakan pengajian di rumah untuk santri yang

²⁴ H.Mirhan,AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan* ., 107–108.

ingin mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Setiap kali bertemu dengan Guru H. Muhammad Rafi'i, orang tua Muhammad Zaini, yaitu Abdul Ghani selalu minta didoakan untuk kebaikan puteranya. Guru H. Muhammad Rafi'i meninggal dunia pada tanggal 10 Ramadhan 1419 H. dalam usia 69 tahun, dimakamkan di pemakaman Karang Putih Kelurahan Keraton Martapura.

6. Guru H.M. Husein Dahlan; adalah salah seorang guru KH. Muhammad Zaini dan sekaligus juga muridnya. Di masa tuanya, Guru H.M. Husein Dahlan rutin menghadiri pengajian K.H. Muhammad Zaini (muridnya) di Sekumpul Martapura. Guru H.M. Husein Dahlan dilahirkan di Keraton Martapura pada tanggal 15 Januari 1925 M atau 13 Rabiul Awal 1342 H, dan meninggal dunia pada tanggal 16 september 1996 (3 Jumadil Awal 1417 H), dimakamkan di pemakaman Al-Mahya Sekumpul. Guru H.M. Husein Dahlan adalah guru yang disiplin dan berwibawa sehingga para santri sangat menghormatinya. Apabila tiba waktu belajar dan semua telah masuk kelas maka pintu di tutup, sehingga santri yang terlambat tidak dapat masuk mengikuti pelajaran; ini sebagai pelajaran agar santri disiplin dalam menuntut ilmu serta memperhatikan tentang waktu.
7. Guru Syahran adalah salah seorang guru KH. Muhammad Zaini, sekaligus wali kelasnya di kelas 3 Ibtidaiyah dan kemudian aktif menghadiri pengajiannya. Guru Syahran bin Sa'ad termasuk guru yang memiliki hubungan dekat dengan KH. Muhammad Zaini. Dia seorang

guru yang menggunakan seluruh hidupnya hanya untuk kepentingan agama.²⁵

8. Guru H. Syarwani Abdan; yang masyhur oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan Guru Bangil merupakan guru khusus KH. Muhammad Zaini. Ia dilahirkan di Kampung Melayu Iilir Martapura Kalimantan Selatan pada tahun 1913 M atau 1334 H dari pasangan H. Muhammad Abdan dan Hj. Halimatussa'diyah. Awal pendidikannya ia jalani di Madrasah Darussalam Martapura yang di pimpin oleh pamannya sendiri, KH. Muhammad Kasyful Anwar. Selain kepada pamannya ia juga belajar kepada beberapa ulama yang ada di Martapura, diantaranya Tuan Guru Ismail Ibrahim Khatib dan Tuan Guru Muhammad Thaha dalam Pagar. Saat berusia 16 tahun, bersama dengan sepupunya KH. Muhammad Sya'rani Arif, pamannya KH. Muhammad Kasyful Anwar membawa mereka berdua pergi ke kota Makkah. Selama di kota Makkah, kedua pemuda ini sangat tekun mengisi waktu mereka dengan menuntut ilmu-ilmu agama kepada para tokoh ulama dan rujukan umat dizamannya yang tinggal dan menetap di kota Makkah, diantaranya: Syekh Sayyid Muhammad Amin Qutbi, Syekh Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani, Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad al-'Arabi, Syekh Sayyid Hasan al-Masysyath, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Saifullah Daghestani,

²⁵ *Anatsari Press.*, 108-110

Syekh Syafi'i yang berasal dari Malaysia, Syekh Sulaiman yang berasal dari Ambon, Syekh Ahyad Bogor dan ulama lainnya.

Sekitar tahun 1946 Guru H. Syarwani Abdan memutuskan hijrah ke Bangil Jawa Timur beserta seluruh keluarga hingga akhir hayatnya. Guru H. Syarwani Abdan terkenal sebagai seorang ulama yang tawadhu dan selalu berusaha menutupi keunggulan yang dimilikinya. Meskipun pada akhirnya, para ulama yang berada di kota Bangil mengetahui keistimewaan pribadinya. Guru H. Syarwani Abdan meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi umat, yaitu berupa pondok pesantren Datuk Kalampaian di Kota Bangil Jawa Timur. Guru H. Syarwani Abdan meninggal dunia pada tanggal 11 September 1989 M atau 12 Shafar 1410 H dalam usia 76 tahun, diwafatkan di pemakaman keluarga al-Haddad di Dawur, Bangil sekitar 1 km dari kediamannya.²⁶

3. Aktivitas Dakwah, Peran Sosial, Ekonomi, dan Politik

a. Aktivitas Dakwah

Mengawali aktivitas dakwahnya, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani mulanya membuka pengajian atau majelis ta'lim di Kampung Keraton di rumah pondokan yang sekarang dekat dengan makam ayahnya H. Abdul Ghani. Saat itu KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani masih bujangan. Di rumah pondokan itu, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani bersama beberapa santri PP Darussalam mengadakan

²⁶ Tim Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar*, n.d., 37–57.

majelis taklim (atau mungkin tepatnya bermujakarah bersama). KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani pada saat itu juga masih sebagai santri PP Darussalam Martapura. Di rumah pondokan itu pula, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani mulai menghidupkan salawat burdah dan maulid habsyi sebagai cikal bakal pengajian Sekumpul. Rumah pondokan tersebut sampai sekarang masih ada di Kampung Keraton tepatnya di belakang Mushalla Darul Aman.

Pengajian di Kampung Keraton (tahun 1960) pada awalnya tidak mempunyai jadwal yang teratur, bila KH. Muhammad Zaini ingin memulai majelis ta'lim, maka diadakanlah. Namun pada akhirnya majelis ta'lim ini dikenal banyak orang karena memang KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dikenal sebagai orang yang mempunyai pengetahuan balagah yang baik. Majelis ta'lim biasanya dimulai setiap hari setelah shalat subuh berjamaah sampai jam 08.00 pagi. Kalau kondisinya tidak memungkinkan, maka majelis ta'lim dilaksanakan setelah shalat isya sampai jam 11.00 malam. Setelah banyak permintaan dari jamaah perempuan, maka di Mushalla Darul Aman dibuat batas pemisah antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Sedang materi yang disampaikan adalah tentang ilmu tasawuf dan ilmu fiqih.²⁷

Sebelum pindahan ke sekumpul KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, sekitar tahun 1987 masih berupa semak belukar, hamparan

²⁷ H.Mirhan,AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan* ., 152.

persawahan, banyak pohon besar seperti pohon Karamunting, pohon karet, dan lainnya. Hanya satu dua rumah yang tampak, selebihnya pohon-pohon besar dan hamparan tanah merah yang cukup luas.²⁸ Akan tetapi setelah KH. Muhammad Zaini menetap di Sekumpul sekitar tahun 1988, terjadilah perubahan besar-besaran terhadap daerah Sekumpul dan sekitarnya. Masyarakat juga berlomba membeli tanah di daerah Sekumpul dan sekitarnya. Harga tanah melonjak naik, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat masyarakat yang ingin membuat rumah dan bertetangga dengan KH. Muhammad Zaini. Ekonomi masyarakat sekumpul juga mengguliat; daerah Sekumpul yang tadinya sepi berubah menjadi ramai, ditambah dengan adanya pasar rakyat untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan lainnya, terutama saat majelis ta'lim dilaksanakan.

Pengajian Sekumpul diikuti oleh jamaah dengan usia rata-rata 12 hingga 60 tahun dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda, mulai dari santri, mahasiswa, dosen, pedagang, pengusaha, pegawai negeri dan swasta, petani, pensiunan, guru agama, bahkan pejabat pemerintahan. Jadwal pengajian di Sekumpul pada mulanya penuh dalam seminggu yaitu:

- a. Senin, Selasa, Rabu dan Kamis dari jam 07.00 sampai jam 09.00 setiap

²⁸ Ahmad Rosyadi, *Bertamu Ke Sekumpul; Sebuah Kenangan Buat Abah Guru Sekumpul*, Cetakan VI (Kabupaten Banjar, 2015), 14.

- b. Pagi Rabu sore (malam Kamis), setelah shalat Maghrib pembacaan Manaqib.
- c. Kamis Sore setelah shalat Maghrib pembacaan salawat (Dalail al-Khairat dan Maulid Habsyi), khusus untuk jamaah laki-laki.
- d. Sabtu pagi khusus untuk pengajian jamaah perempuan.
- e. Ahad sampai Kamis setelah shalat Asar sampai menjelang Maghrib, pengajian khusus laki-laki.

Setelah berlangsung beberapa tahun, jadwal pengajian mengalami perubahan. Jadwal dipadatkan menjadi tiga kali dalam seminggu, yaitu:

- a. Kamis setelah shalat Ashar, dan setelah shalat Maghrib dilanjutkan dengan pembacaan Dalail al-Khairat.
- b. Sabtu pagi jam 09.00 sampai jam 11.00 khusus pengajian untuk jamaah perempuan.
- c. Ahad, setelah shalat Ashar. Kemudian setelah shalat Maghrib dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Habsyi.

Pembagian waktu tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan secara khusus kepada para jamaah yang ingin berhadir dan menyesuaikan dengan waktu yang dimilikinya; yaitu pada hari Sabtu khusus jamaah perempuan, hari Kamis untuk jamaah dari masyarakat umum misalnya petani, pedagang dan lainnya yang bukan pegawai pemerintah. Kemudian hari Ahad untuk jamaah yang kebanyakannya dari pegawai pemerintah. Tetapi kenyataannya pembagian tersebut

sukar dilaksanakan, namun jadwal pengajian yang telah ditetapkan memberi kesempatan kapan saja bisa dimanfaatkan oleh para jamaah.

Penekanan yang paling utama dalam pengajian Sekumpul adalah menyampaikan ajaran akidah atau keimanan, keyakinan kepada Allah dengan paham yang dibawa oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; tentang syariat, ibadah dan muamalah yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan menurut paham imam al-Syafi'i; kemudian ajaran tasawuf berupa akhlak (etika) mengikuti pendapat imam al-Ghazali.²⁹

Sementara kitab yang digunakan KH. Muhammad Zaini dalam pengajiannya, adalah:

- a. Dalam bidang tafsir Alquran dan hadis, antara lain Tafsír Jalálain, Tafsír alMunir (Marah al-Labíd), Sahih al-Bukhâri, Riyâdusshalihîn dan lainnya
- b. Dalam bidang ilmu fikih, antara lain: Perukunan Besar, Sabíl al-Muhtadin, Syarh Sittin, Syarh Matan al-Zubad, Bajuri ala Ibn al-Qasim, Syarh Matn Hadramy (Hawasyi al-Madam), Qalyubi Wa Umairah Syarh Minhâj Imam Nawawi.
- c. Dalam bidang akhlak tasawuf, yaitu: Si'aru al-Sâlikín, Ta'lim al-Muta'allima, Minhâtul Akyas fi Husnizhun Binnas, KutrolGais, Minhâjul 'Abidin, Ihyâ'Ulùmiddîn, Kifâyatul Awam, Kifâyatu Al-Atqiyâ, Risâlah Muawwanah, Tanbihul Mughrattin, Nashâihul'Ibad,

²⁹ H.Mirhan,AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan* ., 153–158.

Nashâihuddiniyah, Sullamu al-Taufiq, Syarkhul'ainiyyah, Al-arba'in Fi Ushùliddin, Risâlah Zadul Muttaqîn, Syarkh Jauhar at-Tauhid, al-Fusul al-Ilmiyyah Wa al-Usul al-Hikmiyyah, dan lainnya.

- d. Sirat al-Nabawiy dan sejarah salafussaleh, yaitu: Mukhtasar Fi Sirat alNabawiyyah, al-Syamâi al- Nabawi, Tabaqât al-Kubra, Masyra' al-Râwi Mawahib al-Quddus Fî Manâqib al-'Aidarus, Fath al-Rahman al-Rahim Fî Manâqib al-Syekh al-'arif Billah al-Qutb al-Ghaus al-'Aidarus, Kawâkib alDurriyah, Qatr al-Nida, Syarh Ibn Aqil.

Masyarakat Martapura khususnya dan masyarakat Kalimantan Selatan umumnya sangat bersyukur dengan adanya majelis pengajian Sekumpul di Mushalla Ar-Raudah yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini yang berdiri sejak tahun 1988. Di mushalla Ar-Raudah inilah para jamaah dari kalangan Habaib, ulama, dan masyarakat umum berkumpul dalam satu majelis ilmu. Mereka berkumpul untuk mengikuti pengajian yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini; mereka berasal dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, pulau Jawa dan lainnya.³⁰

KH. Muhammad Zaini juga yang menghidupkan kembali atau bahkan yang memperkenalkan kembali tarekat Sammaniyah pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Tarekat Sammaniyah berasal dari Syekh Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Samman al-Madani.

³⁰ *Antasari Press* .,156-159

Tarikat ini adalah gabungan dari berbagai tarekat seperti Khalwatiyyah, Qadiriyyah, Naqsabandiyyah, 'Adiliyyah, dan Syaziliyyah. Tarekat Sammaniyah mendapat sambutan yang luar biasa dan banyak pengikutnya dari masyarakat muslim Kalimantan Selatan, karena KH. Muhammad Zaini mengenalkan dan mengijazahkan kepada murid-murid di pengajian Ar-Raudah Sekumpul. Pemberian ijazah ini dilaksanakan pada setiap kali pengajian. Akan tetapi pada masa-masa akhir tidak lagi memberikan ijazah, namun mengizinkan bagi siapa yang ingin mengamalkan.³¹

KH. Muhammad Zaini diyakini adalah tokoh ulama yang mengamalkan pembacaan Simt al-Durar atau yang masyhur dengan Maulid Habsyi di wilayah Kalimantan.³² Dalam hal izin membacakan Maulid Habsyi, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani memperoleh dari dua jalan. Pertama, dari Habib Zein bin Muhammad al-Habsyi. Kedua, dari Habib Anis bin Alwi bin Ali al-Habsy pada tahun 1966.³³ Selain Simt al-Durar yang dipopulerkan oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Salawat (qasidah) Burdah dan Dalailul Khairat juga menjadi semarak di Majelis Ilmu Sekumpul yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Pada awalnya pembacaan burdah,

³¹ *Antasari Press*., H. Mirhan, AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan*., 141–45.

³² *Antasari Press*., H. Mirhan, AM, 146.

³³ *Biografi Guru Kami Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani*, 354.

shalawat (dalailul khairat dan maulid Nabi) khusus untuk pria diadakan pada malam Jum'at setelah shalat Maghrib.³⁴

Tetapi belakangan pembacaan Dalail al-Khairat dilaksanakan setelah shalat Maghrib malam Jumat dan pembacaan Maulid Habsyi dilaksanakan malam Senin setelah shalat Maghrib berjamaah. Hingga sekarang setelah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani wafat, pembacaan Maulid Habsy di mushalla Ar-Raudah masih berjalan, dan tetap dihadiri oleh banyak jamaah dari Martapura dan sekitarnya hingga memadati halaman mushalla dan rumah warga kompleks Sekumpul Martapura. Meskipun guru yang tercinta sudah wafat, namun semangat kecintaan kepada Rasulullah SAW. melalui bacaan salawat yang diwariskan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak pernah pudar di hati para jamaah.

Atas jasa KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang mempopulerkan Maulid Habsyi, hingga sekarang pembacaan Maulid Habsy tidak hanya dibaca pada setiap perayaan kelahiran nabi Muhammad SAW. di bulan Rabiul Awal, akan tetapi juga sering dibaca mengiringi kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti acara pernikahan, sunatan, tasmiyah, pengantaran jujuran, berangkat haji, dan semua kegiatan keagamaan lainnya.

b. Peranan Sosial

³⁴ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad ArsyadAl-Banjari*, (Martapura: Yapida, 2003), 451.

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama yang memiliki pengajian di komplek Ar-Raudah Sekumpul yang merupakan kelanjutan dari pengajian yang dilaksanakan sebelumnya yaitu di mushalla Darul Aman di Kelurahan Keraton. Ketika pengajian ini tidak dapat menampung jamaah yang semakin bertambah jumlahnya. Akhirnya pindah ke Sekumpul.³⁵

Perubahan sosial terjadi sangat luar biasa cepatnya, jadilah tempat ini dengan sebutan “*Komplek Sekumpul*”, dan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani disebut dengan “*Guru Sekumpul*”, sebagai Guru dalam pengajian tersiar dengan cepat, tidak saja lokal, tetapi nasional bahkan Internasional.

Memang diakui dan merupakan sebuah kenyataan sosial, bahwa masyarakat selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan masyarakat yang terjadi selalu mengutamakan integrasi, ketertiban dan stabilitas. Perubahan tersebut adalah penyesuaian terhadap lingkungan.³⁶

Kegiatan keagamaan sangat padat, dengan jadwal ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya, yaitu pembacaan maulid Habsyi, salawat *burdah* dan amalan - amalan lainnya. Shalat berjamaah dilaksanakan setiap waktu, sehingga suasana keagamaan tampak sekali dalam suasana kehidupan sehari- hari masyarakat komplek Sekumpul.³⁷

³⁵ H. Mirahan. AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)* (Banjarmasin, : Antasari Press, 2012), 201.

³⁶H. Mirahan. AM, 202.

³⁷H. Mirahan. AM, 203.

c. Peranan Ekonomi

Berdasarkan dengan peranan sosial bidang ekonomi, tidak terlepas dari pemikiran K.H. Muahmmad Zaini Abdul Ghani pada persoalan kehidupan ekonomi bahwa untuk bisa hidup damai dan sejahtera lahir dan batin harus diberlakukan hukum Islam.³⁸

Dalam dakwahnya beliau mengatakan bahwa pekerjaan yang baik adalah sesuai dengan kemampuan, apa saja jenisnya asalkan bersih dari riba. Pekerjaan bertani adalah lebih utama, dan Mulia. Akan tetapi dilain kesempatan juga dikatakan bahwa berdagang juga lebih ditonjolkan.

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa bekerja harus mentaati, aturan agama , antara lain jujur dalam segala hal, sehingga tidak ada pihak lain yang dirugikan, jujur dalam takaran dan timbangan. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan;

1. Dalam berusaha atau bekerja jangan sekali - kali menerima dan atau membayar bunga dalam bentuk apapun.
2. Kalau berusaha atau bekerja berkongsi (Modal patungan), maka pembagian keuntungan 51% untuk teman bekerja dan 49% untuk kita terima.
3. Kalau bekerja sebagai penjual jasa (penghubung) antara penjual dan pembeli sesuatu barang. Maka jangan mengambil keuntungan dari

³⁸H. Mirahan. AM, 176.

kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Akan tetapi cukup dengan sipejual barang saja.

4. Dalam bekerja sehari-hari jangan merombing yakni menjualbelikan pakaian yang sudah dipakai sendiri.
5. Kalau berusaha atau berkeraja sebagai pedagang harus punya
6. Barang sendiri, maksudnya harus mempunyai modal sendiri. Hal ini terkait bahwa hidup jangan punya utang.³⁹

Selain menyampaikan bagaimana konsep bekerja dan berusaha yang baik dan benar menurut agama, beliau juga memberikan tauladan dalam berusaha di berbagai bidang seperti jual beli permata, ruko, mini market, jual beli mobil, percetakan dan lain sebagainya.

Mengenai modal bekerja dan berusaha Maka beliau menyampaikan dua konsep yaitu;

1. Jika memberikan modal kepada seseorang dengan jumlah modal sama banyaknya dengan modal yang dimilikinya dan tidak mengerjakan usaha tersebut. Maka jika mendapat keuntungan, harus dibagi dengan cara dibagi dua terlebih terlebih dahulu, atau 50% diserahkan kepada teman patungan yang melaksanakan usaha dan lainnya (sisanya) 50 % dibagi lagi yakni 24% diterima oleh penanam modal yang tidak ikut berusaha dan 26% diterima oleh yang melaksanakan usaha. Bila mengalami kerugian, maka mesti ditanggung bersama.

³⁹ H. Mirahan. AM, 177–178.

2. Kalau seseorang pemilik modal menanam modal (100%) kepada seseorang yang mau berusaha yang tidak memiliki modal (0%), maka jika mendapat keuntungan harus dibagi dua, 50% bagi pemilik modal dan 50% bagi yang mengusahakan.⁴⁰

Oleh karena itu, konsep berdagang, berusaha, dan bekerja. Yang telah disampaikan oleh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan dakwahnya menjadi panutan. Oleh jamaahnya pada khususnya dan masyarakat Bajar pada umumnya, selain itu dengan keberadaan perekonomian. Khususnya tumbuhnya UMKM, disekitar lokasi dan meningkatkan wisata religi didaerah tersebut.

d. Peranan Politik

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Ia tidak pernah mengklaim diri sebagai anggota salah satu partai politik dan bahkan cenderung mengambil jarak terhadap kegiatan politik praktis. Meskipun demikian, dia memiliki jaringan yang sangat luas dengan pemerintah yaitu para pejabat seperti Bupati/ Walikota, Gubernur bahkan Presiden/ Wakil Presiden, Pimpinan partai, Para pejabat TNI dan POLRI, para menteri dan pejabat Tinggi Negara.⁴¹

Beliau sering kedatangan tamu yang bermaksud silaturahmi, baik dari daerah Kalimantan Selatan Maupun dari daerah lain, termasuk tokoh-tokoh Nasional dan Presiden seperti Akbar Tanjung,

⁴⁰ H. Mirahan. AM, 179–180.

⁴¹ H. Mirahan. AM, 188.

Hamzah Haz, Abdurrahman Wahid dan Megawati, Mereka meminta nasehat dan doa. Untuk kemajuan bangsa dan kemaslahatan umat.

Berdasarkan H.Muhammad Said, mantan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan bahwa Guru Sekumpul adalah seorang ulama pendingin antar kelompok di Kalimantan Selatan, sehingga di masa hidup dia selalu netral di dunia politik. Siapa saja yang datang berkunjung ke rumah pasti diterima dengan ramah dan selalu di ingatkan tentang perlunya hidup rukun dalam kebersamaan. Begitu pula menurut H.Amidhan , Ketua MUI pusat, bahwa Guru Sekumpul adalah Seorang ulama karismatik yang selalu menjembatani hubungan pemerintah dengan rakyat.⁴²

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani biasa saja dipandang memiliki peran dalam politik ,dalam pengertian politik yang tidak berpihak. Hal ini sering dilakukan oleh para pemimpin politik yang datang bertemu dan bersilaturahmi, atau mereka yang tengah memegang kekuasaan atau akan mencari kekuasaan.⁴³

4. Karya Tulis

Karya-karya KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama yang ramah dan kasih sayang kepada semua orang, terutama kepada muridnya sendiri. Karena itulah

⁴² H. Mirahan. AM, 223.

⁴³ H. Mirahan. AM, 224.

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani tidak segan-segan menegur apabila Ia melihat perilaku yang salah atau tidak tepat. Semua ini, Ia lakukan semata-mata karena kasih sayangnya kepada umat Nabi Muhammad SAW. Sehingga Ia sering menyeru di majelisnya ungkapan arti kata "Martapura" dengan "Marilah Takwa Para Umat Rasulullah SAW". Diantara usahanya meningkatkan ketakwaan umat Rasulullah SAW tersebut adalah dengan menulis dan menerbitkan beberapa risalah, yaitu: *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÛlÉt al-SammÉniyyah*, *alImdád fi Aurád Ahl al-Widád*, *Risálah Mubárahah*, *Manaqib as-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madáni*, dan *Nubzatun min Manaqibil Imamil Masyhur Bil-Ustadzil a'zham Muhammad bin Ali Ba'Alwy*.⁴⁴

Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÛlÉt al-SammÉniyyah* terdiri dari pendahuluan, tawasul sammaniyah, syarh tawasul sammaniyah, dan penutup. Kitab ini ditulis KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani pada hari Jumat 6 Rabi'ul Awwal 1416 H atau 3 Agustus 2005 M. Pada bagian akhir kitab ini disertakan lampiran, berisi ijazah yang langsung diambil penulis dari Sayyid Muhammad bin Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani yang diijazahkan dari gurunya Sayyid Muhammad bin Amin Kutbi al-Makki.

Dalam kitab ini disebutkan mengenai kebolehan bertawasul, istighatsah, dan memohon syafaat kepada nabi Muhammad SAW, para

⁴⁴ *Al'Alimul 'Allamah Al'Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, 20–21.

nabi dan rasul lainnya, para wali Allah, dan orang saleh menurut mazhab Ahlussunnah Wal Jama'ah. Bertawasul dan isighatsah mempunyai arti memohon berkat dengan menyebut nama ulama yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Orang mumin yang bertawasul meyakini dalam hatinya bahwa mereka yang ditawasul tidaklah memberi bekas dan yang memberi bekas pada hakekatnya hanya Allah SWT semata. Sedangkan mereka yang dijadikan perantara dan diminta berkahnya adalah dikarenakan kedekatan mereka dengan Allah SWT. Terhadap perantara kepada orang yang masih hidup dan yang telah meninggal pada dasarnya tidak ada perbedaan, karena yang terpenting adalah mereka yang dijadikan sebagai perantara adalah mereka yang dicintai Allah SWT.⁴⁵

Kemudian kitab al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād yang ditulis dalam bahasa Arab dan dijelaskan dengan menggunakan Arab Melayu. Kitab ini diterbitkan dan didistribusikan oleh PT. Al-Zahra Banjarbaru Kalimantan Selatan yang telah mengalami beberapa kali cetak.⁴⁶ Dilihat dari daftar isinya, kitab al-Imdād fi Aurād Ahl al-Widād ini berisi amalan harian yang dapat diamalkan oleh muslimin dan muslimat. Kitab ini diantaranya berisi surah al-Kahfi, surah Yâsîn, surah al-Fath, surat al-Wâqi'ah, surah al-Mulk, Wird al-Lathîf lî al-Habîb 'Abd Allâh bin 'Alwî al-Haddâd, Wird al-Sukrân lî al-Habîb Abî Bakr al-Sukrân, Râtib al-Haddâd lî al-Habîb 'Abd Allâh bin 'Alwî al-Haddâd, Râtib al 'Aththâs lî al-Habîn

⁴⁵ Sahriansyah, dkk, *Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, (Banjarmasin, : Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2012), 34–35.

⁴⁶ Sahriansyah, dkk, *Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Dalam Perspektif* 36–38.

‘Umar bin Abd alRahmân al-‘Aththâs, Hizb al-Bahr li al-Sayyid Abâ Hasan al-Syadzilî, Hizb alNashr li al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jailânî, Hizb al-Nawawî li al-Imâm Syarif alDin al-Nawâwî, Bacaan berupa qashîdah, seperti, Qahîdah al-Burdah li al-Imâm Bûshairî, Qashidah li al-Habîb Abî Bakr al-‘Idrûs al-‘Adanî, Qashîdah li alHabîb ‘Abd Allâh bin Husîn, Qashidah li al-Habîb Ahmad bin Muhammad alMuhdhâr, Qashîdah li al-Habîb ‘Abd Allâh bin Alwî al-Haddâd. Qashîdah li alHabîb ‘Alî bin Muhammad al-Habsyî. Tawasulât al-Sammâniyah, Khawâtim Khawâjakan (sesudah membaca khawâtim khawâjakan dilanjutkan dengan bacaan tawasul Syaikhinâ Muhammad Amîn Kutbî), wirid shalat lima waktu. Doa-doa yang terdapat dalam al-Imdâd ini seperti, doa khatam al-Qur’an, doa selamat, doa ‘Azhîm, tartîb al-Fâtihah (bacaan sebelum membaca surah al-Fâtihah), doa untuk keturunan Sayyidinâ ‘Alî Zain al-‘Abidîn, dan lainnya.⁴⁷

Lalu kitab Risâlah Mubâarakah Manaqib as-Syekh Muhammad bin Abdul Karim al Qadiri al-Hasani as-Samman al-Madâni. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab Melayu setebal 24 halaman. Kitab ini diterbitkan oleh Mathba’ah Raudhah Banjarbaru sekitar tahun 1996. Kitab karya KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini secara umum berisi; pendahuluan; bagian inti manakib Syekh Samman yang membicarakan tentang kepribadian Syekh Samman (antara lain senang dengan penuntut ilmu, orang alim, fakir miskin, secara maksimal

⁴⁷ KH. Muhammad Zaini, *Al-Imdâd Fi Aurâd Ahl al-Widâd*, Cetakan 4 (Martapura: PT. Al Zahra, 2008).

melakukan musyahadah al-wujud dan muraqabah, mengurangi tidur di malam hari, sering melakukan puasa sunat, riyadhah, zuhud); dan berisi wasiat-wasiat Syekh Samman (diantaranya laksanakanlah shalat lima waktu dengan berjamaah, shalat Jumat, memperbanyak zikir, membaca Al-Qur'an, musyahadah wahdat al-af'al, wahdat al-shifat, wahdat al-dzat, muraqabah, dan lainnya).⁴⁸

Sebelum akhir hayatnya K. H. Muhammad Zaini Ghani memperoleh cobaan yang begitu berat, karena penyakit yang dideritanya. Beliau sempat dibawa berobat di rumah sakit Singapura untuk mendapatkan perawatan intensif. Namun karena kondisi fisik beliau sudah menurun, akhirnya beliau dibawa pulang ke Banjarmasin pada hari Selasa tanggal 4 Rajab 1426 H (9 Agustus 2005) dan tiba di Banjarmasin pada hari Selasa malam pukul 20.30 wita (5 Rajab 1426 H). Beliau meninggal dunia pada pukul 05.10 wita waktu Shubuh hari Rabu 5 Rajab 1426 H (10 Agustus 2005 M).⁴⁹

B. Introduksi Kitab

1. Identitas Kitab

Kitab *Al-RisÉlat al-NËrËniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÏÛlËt al-SammËniyyah* ini adalah Karya K.H.Muhammad Zaini ini adalah satu-satunya karya beliau dalam kajian tawasul yang dapat ditemukan.

⁴⁸ *Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, 28–34.

⁴⁹ Syahriansyah, dkk., *Ulama Banjar Dan Karya-Karyanya*, K.H. Abdul Hamid Karim, K.H. Zaini Gani Dan K.H. Muhammad Bakheit, (Banjarmasin,: Puslit IAIN Antasari, 2009), 28.

Kitab ini dipublikasikan dalam tiga versi cetakan seperti yang dijelaskan berikut.

Pertama, Versi yang ditulis Tuan Guru K.H.Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani. Kitab ini dicetak pada tahun 1995 oleh Mathba‘ah Raudhah Banjarbaru Kalimantan Selatan. Kitab ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, berukuran standar buku, yang berjumlah 57 halaman, dengan memuat bagian –bagian berikut;

- a. Muqaddimah mengenai kebolehan bertawasul, istighatsah dan memohon syafa‘at kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi dan Rasul lainnya, para wali Allah, dan orang-orang saleh menurut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama‘ah.
- b. Tawasul sammâniyyah. disebut juga dengan ”Jâliyât al-Kurabi wa Munîlat alArabi”.
- c. Syarah dari tawasul Sammâniyyah, yakni penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tiap kata atau kalimat dalam tawasul Sammâniyyah tersebut.
- d. Penutup, pada bagian ini disebutkan bahwa ini merupakan akhir yang mudah dari pada anugerah Allah SWT.

Diiringi dengan ungkapan “semoga Allah menjadikannya ikhlas bagi wajah-Nya yang mulia dan simpanan serta wasilah bagi mencapai nikmat yang abadi”. Kemudian ditutup dengan shalawat Nabi. Dinyatakan dalam buku ini, selesai penulisannya pada hari Jum‘at, 6 Rabî‘ul Awwal 1416 H. oleh Abu Muhammad Amîn Badalî al-Hâjj

Muhammad Zainî bin „Abd al-Ghanî al-Banjarî, dengan disertai tanda tangan beliau. Kitab ini disertai lampiran, berupa ijazah, penulis, K.H. Muhammad Zaini Ghani, mengijazahkan seluruh isi dari risalah ini untuk diketahui dan diamankan agar memperoleh manfaat dan ilmu, yang semuanya diambil dari „Arif billâh al Sayyid Muhammad bin „Abd al-Karîm al-Qâdirî al-Hasanî al-Syahîr bi alSammân al-Madanî yang diijazahkan dari guru beliau al-Sayyid Muhammad bin Amîn al-Kutbî al-Makkî.

Kedua, Versi yang ditulis Tuan Guru K.H.Muhammad Syukeri Unus, yang diterbitkan DÉR al-SyÉkirÊn, dalam dua majelis taklim beliau di wilayah Martapura; SabÊl al-AnwÉR al- MubÉrak, dan Rawdhah al-MajÉlis DÉR al- SyÉkirin. Dalam kitab ini tidak dimuat tanggal,harinya dan daptar isi, bahwa penulisan Terjemah Kitab *al-Risâlat al-Nûrâniyyah fî SyarÍi al-TawaÎûlât al-Sammâniyyah* oleh H. Muhammad Zaini Bin Abd Ghani Sekumpul Matapura. Kitab ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, versi ini dicetak berukuran standar buku , yang berjumlah 76 halaman, dengan memuat bagian - bagian berikut;

- a. Bagian awal kitab Foto K.H. Muhammad Zaini Ghani.
- b. Tawasul sammâniyyah.”Jâliyat al-Kurabi wa Munîlat alArabi”.
- c. Syarah dari tawasul Sammâniyyah, yakni penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tiap kata atau kalimat dalam tawasul Sammaniyah tersebut.

- d. Penutup, pada bagian ini disebutkan bahwa ini merupakan akhir yang mudah dari pada anugerah Allah SWT. Semoga Allah menjadikannya ikhlas bagi wajah-Nya yang mulia dan simpanan serta wasilah bagi mencapai nikmat abadi.
- e. Foto di rumah Al Mukarram K.H. Muhammad Zaini Ghani
- f. Keraton Martapura Waktu Acara perkawinan H.Muhammad Syukri Unus (Hari rabu 10 syawal 1398 H). Dan Foto Al Mukarram K.H. Muhammad Zaini Abd Ghani Sekumpul Martapuaara bersama Al Mukarram K. H.Muhammad Syukri Unus Martapuaara Sewaktu Pindah Rumah Baru di Antasan Senor Ilir (Bulan rabiul awal 1404 H).

Ketiga, Versi yang ditulis Tim Penyadur Mujahid, Maserani, Abul Bayan Husaini ,H.Muhammad Marwan, Ustadz Muhammad Hariyadi Drs. Junaidi Kamaruddin, yang diterbitkan Sahabat Kandangan. Dalam kitab ini bahwa penulisan Terjemah Kitab Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÏlulÉt al- SammÉniyyah oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani Al-Banjari. Kitab ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, versi ini dicetak berukuran standar buku, yang berjumlah 80 halaman, dengan memuat bagian - bagian berikut;

- a. Kata Pengantar Tim penyadur
- b. Muqaddimah mengenai kebolehan bertawasul, istighatsah dan memohon syafa'at kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi dan

Rasul lainnya, para wali Allah, dan orang-orang saleh menurut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

- c. Tawasul sammaniyyah."Jâliyât al-Kurabi wa Munîlat alArabi".
- d. Syarah dari tawasul sammaniyyah, yakni penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tiap kata atau kalimat dalam tawasul sammaniyyah tersebut.
- e. Penutup, pada bagian ini disebutkan bahwa ini merupakan akhir yang mudah dari pada anugerah Allah SWT.

Diiringi dengan ungkapan "semoga Allah menjadikannya ikhlas bagi wajah-Nya yang mulia dan simpanan serta wasilah bagi mencapai nikmat yang abadi". Kemudian ditutup dengan shalawat Nabi. Dinyatakan dalam buku ini, selesai penulisannya pada hari Jum'at, 6 Rabî'ul Awwal 1416 H. oleh Abu Muhammad Amîn Badalî al-Hâjj Muhammad Zaini bin „Abd al-Ghani Al-Banjari, semoga Allah SWT, mengampuninya dan mengampuni ibu bapaknya dan bagi seluruh keluarganya dan bagi sekalian kaum muslimin. Aamiin.

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa publikasi Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÍÛulÉt al-SammÉniyyah* oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani Al-Banjari. Terdapat sejumlah perbedaan dalam publikasi kitab, antara yang ditulis misalnya dari segi setting dan bentuk kitab, sedangkan Guru Syukeri Unus Tim Sahabat Kandang menggunakan standar buku biasa .

Selain itu, beberapa lampiran dan sisipan dalam ketiga Versi kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÏlÉt al-SammÉniyyah* ini juga berbeda. Pada versi Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini Ghani yang dicetak pada tahun 1995 oleh Mathba‘ah Raudhah Banjarbaru Kalimantan Selatan, terlihat lebih lengkap karena disertai dengan *sanad* dan *ijÉzah* kitab berserta tanda tangan beliau sedangkan pada versi Guru syukeri Unus memang tidak dicantumkan *sanad* dan *ijÉzah* kitab serta tanda tangan beliau, hanya dilengkapi dua foto diakhir kitab seperti Foto di rumah Al Mukarram K.H. Muhammad Zaini Ghani Keraton Martapura Waktu Acara perkawinan H.Muhammad Syukri Unus (Hari rabu 10 syawal 1398 H). Dan Foto Al Mukarram K.H. Muhammad Zaini Abd Ghani Sekumpul Martapura bersama Al Mukarram K. H.Muhammad Syukri Unus Martapura Sewaktu Pindah Rumah Baru di Antasan Senior Ilir (Bulan rabiul awal 1404 H). Sedangkan Versi Tim Sahabat Kandungan dilengkapi dengan Kata pengantar tidak dicantumkan *sanad* dan *ijÉzah* kitab serta tanda tangan beliau.

Jadi Ketiga Versi isi kitab tersebut diatas memiliki perbedaan dan persamaanya adalah sebagai berikut;

- a. Perbedaannya dari versi Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini, dicantumkan *sanad* dan *ijÉzah* kitab serta Tanda tangan beliau diakhir kitab, Versi Guru Syukeri Unus dilengkapi dengan foto di awal dan di akhir kitab dan tidak mencantumkan muqaddimah.

Sedangkan Versi Tim Sahabat Kandangan di lengkapi dengan Kata Pengantar.

- b. Persamaannya dari versi Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini, Guru Syukeri Unus, Tim Sahabat Kandangan dari isi sub judul yang memuat 1.Tawasul sammâniyyah. disebut juga dengan "Jâliyat al-Kurabi wa Munîlat alArabi".,2. Syarah dari tawasul Sammâniyah, yakni penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tiap kata atau kalimat dalam tawasul Sammâniyah tersebut,3. Penutup, pada bagian ini disebutkan bahwa ini merupakan akhir yang mudah dari pada anugerah Allah SWT.

2. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan kitab ini terdiri dari pendahuluan, Pada bagian pendahuluan mengenai kebolehan bertawasul, istighatsah dan memohon syafa‘at kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi dan Rasul lainnya, para wali Allah, dan orang-orang saleh menurut mazhab Ahlus Sunnah wal Jama‘ah, Bagian kedua berisi tentang tawasul Sammaniyah. Tawasul Sammaniyah disebut juga dengan "Jâliyat al-Kurabi wa Munîlat al Arabi". Bagian ketiga adalah syarah dari tawasul Sammaniyah, yakni penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tiap kata atau kalimat dalam tawasul Sammaniyah tersebut.

Bagian keempat adalah penutup, pada bagian ini disebutkan bahwa ini merupakan akhir yang mudah dari pada anugerah Allah SWT.

3. Publikasi

Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÛlÉt al-SammÉniyyah* ini dimushala ar-raudah sekumpul martapura, kitab karya beliau ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, 57 halaman, yang diterbitkan oleh Mathba‘ah Raudhah Banjarbaru pada tahun 1995. Diiringi dengan ungkapan “semoga Allah menjadikannya ikhlas bagi wajah-Nya yang mulia dan simpanan serta wasilah bagi mencapai nikmat yang abadi”. Kemudian ditutup dengan shalawat Nabi. Dinyatakan dalam buku ini, selesai penulisannya pada hari Jum‘at, 6 Rabî‘ul Awwal 1416 H. oleh Abu Muhammad Amîn Badalî al-Hâjj Muhammad Zainî bin „Abd al-Ghanî al-Banjarî, dengan disertai tanda tangan beliau. Kitab ini disertai lampiran, berupa ijazah, penulis, K.H. Muhammad Zaini Ghani, mengijazahkan seluruh isi dari risalah ini untuk diketahui dan diamalkan agar memperoleh manfaat dan ilmu, yang semuanya diambil dari „Arif billâh al Sayyid Muhammad bin „Abd al-Karîm al-Qâdirî al-Hasanî al-Syahîr bi alSammân al-Madanî yang diijazahkan dari guru beliau al-Sayyid Muhammad bin Amîn al-Kutbî al-Makkî.⁵⁰

⁵⁰ *Ulama Banjar Dan Karya-Karyanya, K.H. Abdul Hamid Karim, K.H. Zaini Gani Dan K.H. Muhammad Bakheit, 75–77.*

